



**HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON SINETRON “ANAK JALANAN” DAN
PERCEIVED REALITY DENGAN PERILAKU KEKERASAN OLEH ANAK**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Miranti Januarizky

14030112140096

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Judul Skripsi: Hubungan Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” dan *Perceived Reality* dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak

Nama : Miranti Januarizky

NIM : 14030112140096

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak kepada orang lain, terutama kepada temannya sendiri dikarenakan anak-anak menirukan adegan kekerasan yang ditonton di televisi. Salah satu program televisi yang banyak memuat konten kekerasan adalah sinetron “Anak Jalanan”. Intensitas menonton televisi yang cenderung tinggi memungkinkan anak-anak untuk meniru adegan-adegan kekerasan yang ada di televisi. Selain itu, anak belum seluruhnya bisa membedakan realitas, sehingga anak-anak akan menganggap adegan-adegan yang ditayangkan di televisi merupakan sebuah realitas yang sama dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dan *perceived reality* dengan perilaku kekerasan oleh anak. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Teori Pembelajaran Sosial dan *Perceived Reality*. Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksplanatori dengan sampel 100 anak berusia 7-12 tahun di Kota Semarang yang diambil menggunakan teknik *non probability sampling*. Sedangkan, analisis data dilakukan dengan uji korelasi Kendall Tau-b.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dengan perilaku kekerasan oleh anak dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,151. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan yang positif. Sehingga, jika intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” tinggi, maka perilaku kekerasan oleh anak tinggi. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” rendah, maka perilaku kekerasan oleh anak rendah. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi variabel *perceived reality* sebesar 0,104 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,114. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara *perceived reality* dengan perilaku kekerasan oleh anak. Saran yang diberikan adalah orang tua diharapkan memiliki upaya untuk membatasi konsumsi televisi anak serta mempraktekkan bentuk pengawasan *active mediation* sehingga orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang efek konsumsi media terlebih dahulu agar dapat berperan dalam meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan terutama efek ditirukannya perilaku kekerasan oleh anak.

Kata kunci: intensitas menonton, sinetron Anak Jalanan, *perceived reality*, perilaku kekerasan

ABSTRACT

Title : The Correlation of Watching “Anak Jalanan” Drama Series and Perceived Reality with Children’s Violent Behavior
Name : Miranti Januarizky
NIM : 14030112140096
Department : Communication

Lots of violent cases which been done by kids towards other kids because they are imitating those violent scenes from television. One of those television programs that contains quite amount of violent is “Anak Jalanan”. The high intensity of watching television enable them to imitate those violent scenes instantly. Besides, children could not entirely differ reality, so they will perceive those scenes as reality which is happens in our daily life. This research’s objective is to reveal the correlation between watching “Anak Jalanan” drama series on television and perceived reality with children’s violent behavior. Social learning and perceived reality theories are used to support the research. This is an explanatory kind of research, using 100 children (age 7-12) in Semarang as research sample which are collected using non probability sampling technique. While data analysis has been done using Kendall Tau-b correlation test.

Hypotheses test results show there is a relation between watching “Anak Jalanan” drama series on television with children’s violent behavior, with significancy number as much as 0,033 and correlation coefficient as much as 0,151. Those results showing a weak relation with positive relation. As of, if the intensity of watching “Anak Jalanan” drama series is high, then the violent behavior will be high as well. Otherwise, if if the intensity of watching “Anak Jalanan” drama series is low, then the violent behavior will be low as well. Furthermore, hypotheses test result showing significancy number of “perceived reality” variable is as much as 0,104 and correlation coefficient number is as much as -0,114. Those mean, there is no significant relation between perceived reality with children’s violent behavior. Parents are suggested to make efforts in restricting children’s tv watching consumptions and practicing an active mediation kind of supervision, so that parents should have media consumption effect awareness in order to minimized negative effect caused by television, especially violent behavior effect.

Keywords: watching intensity, Anak Jalanan drama series, perceived reality, violent behavior

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa anak sebagai pelaku *bullying* (kekerasan) di sekolah mengalami kenaikan. Hasil pengumpulan data sepanjang 2015, tercatat kasus kejahatan anak sebagai pelaku meningkat dibanding tahun sebelumnya. Pada 2014, terdapat 67 kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah. Angka itu mengalami kenaikan pada 2015 sebanyak 79 kasus. Hal tersebut diduga karena maraknya tayangan televisi yang mengeksploitasi kekerasan, dan meneladankan penyelesaian masalah dengan cara kekerasan.

Beberapa tayangan sinetron memang terbukti melanggar aturan yang sudah ditetapkan KPI. Sepanjang tahun 2015, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengeluarkan sanksi mencapai 266 sanksi kepada lembaga penyiaran. Jumlah tersebut terdiri atas 227 teguran tertulis, 34 teguran tertulis kedua dan 5 penghentian sementara. Sedangkan berdasarkan kategori pelanggaran, dominasi sanksi didapat karena terjadinya pelanggaran terhadap perlindungan anak dan remaja, pelanggaran kesopanan dan kesusilaan, serta pelanggaran prinsip jurnalistik.

Buruknya konten pada sinetron sebagai program televisi dengan pemirsa terbanyak, KPI kemudian mengeluarkan surat teguran untuk program sinetron yang menayangkan adegan-adegan kekerasan fisik seperti perkelahian di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah, intimidasi (*bullying*) teman di sekolah, serta ungkapan kasar dan makian yang memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar dan menghina/melecehkan orang lain. Salah satu sinetron yang saat ini banyak digemari masyarakat dan menayangkan adegan kekerasan fisik adalah sinetron Anak Jalanan. Meskipun banyak aduan masyarakat mengenai konten program sinetron Anak Jalanan masuk ke KPI, hal tersebut tidak lantas membuat sinetron Anak Jalanan berhenti menjadi perhatian masyarakat. Terbukti program sinetron Anak Jalanan yang tayang setiap hari pukul 18.30 di RCTI tetap menjadi program televisi dengan rating tertinggi.

Data penelitian yang dilakukan oleh KPI juga menunjukkan rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia saat menonton siaran televisi mencapai 5 jam dan bahkan lebih untuk setiap harinya. Sehingga dalam seminggu durasi anak menonton televisi sekitar 35-40 jam per minggunya. Dari data tersebut, dikhawatirkan anak akan mudah terterpa konten kekerasan yang ada di dalam tayangan televisi seperti sinetron “Anak Jalanan”, karena intensitas menonton televisi yang cenderung

tinggi dan pada waktu *prime time* memungkinkan anak-anak untuk meniru adegan kekerasan yang ada di televisi. Selain itu, anak-anak belum seluruhnya bisa membedakan realitas dan adegan bohongan pada tayangan televisi, sehingga anak-anak akan menganggap bahwa adegan yang ditayangkan di televisi merupakan sebuah realitas. Semakin anak beranggapan bahwa adegan-adegan yang ditampilkan di televisi nyata maka akan semakin besar kemungkinan anak meniru tingkah laku tokoh dalam tayangan tersebut. Adapun Feshbach (dalam Greenberg & Revees, 1974: 3) berpendapat bahwa semakin konten TV dianggap sebagai realitas, hal itu mungkin dapat mendukung perilaku agresif.

Kecenderungan anak untuk meniru perilaku-perilaku tokoh idola yang ada di dalam tayangan televisi diduga karena tingginya intensitas anak-anak menonton tayangan televisi dan anak-anak menganggap perilaku kekerasan yang dilihat di televisi sebagai perilaku yang sama dengan kehidupan nyata sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak kepada orang lain, terutama kepada temannya sendiri dikarenakan mereka menirukan adegan yang mereka tonton di televisi. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya kekerasan verbal seperti ejekan atau hinaan tetapi juga kekerasan fisik berupa perkelahian, pemukulan dan penganiayaan yang bahkan mengakibatkan korban meninggal.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa anak sebagai pelaku *bullying* (kekerasan) di sekolah mengalami kenaikan. Pada 2014, terdapat 67 kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah. Angka itu mengalami kenaikan pada 2015 sebanyak 79 kasus. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan sanksi sebanyak 44% dari KPI kepada lembaga penyiaran. Dalam situs resmi KPI disebutkan sinetron “Anak Jalanan” mendapat teguran dua kali karena menayangkan adegan kekerasan seperti perkelahian, pengeroyokan, dan kata-kata kasar yang berpotensi ditirukan oleh anak-anak. Namun, Sinetron Anak Jalanan masih menjadi program televisi dengan rating tertinggi.

Di sisi lain, hasil penelitian menyebutkan rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia saat menonton siaran televisi mencapai 5 jam dan bahkan lebih untuk setiap harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas anak dalam menonton televisi terutama program-program yang mengandung kekerasan seperti Sinetron Anak Jalanan. Anak-anak juga belum seluruhnya bisa membedakan realitas, sehingga anak-anak akan menganggap adegan-adegan yang ditayangkan di

televisi merupakan sebuah kenyataan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58,7% responden memiliki keinginan kehidupannya seperti tokoh idola yang dilihat di televisi, dan 28,2% responden menyatakan bahwa tokoh di televisi memiliki banyak kemiripan dengan kebiasaan orang-orang di kehidupan nyata seperti berpakaian, berperilaku, dan cara berbicara, serta 46,9% responden mengaku dengan menonton televisi mereka dapat belajar mengatasi persoalan seperti yang dihadapi tokoh idola (Herieningsih, dkk 2015:44).

Dari data-data tersebut, penulis menemukan permasalahan “apakah terdapat hubungan antara intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan”, dan perceived reality dengan perilaku kekerasan oleh anak?”

1.3. Kerangka Teori

1.3.1. Hubungan Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” dengan Perilaku Kekerasan Oleh Anak

Penelitian ini menggunakan Teori Pembelajaran Sosial untuk mengetahui hubungan intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dengan perilaku kekerasan oleh anak. Bandura (dalam Baran & Davis, 2010:230) menyebutkan bahwa pembelajaran sosial melalui penggunaan tayangan media beroperasi dengan salah satu cara, yaitu pembelajaran melalui observasi, di mana konsumen dari tayangan dapat memperoleh pola-pola baru perilaku hanya dengan menonton tayangan tersebut. Menurut Anderson dkk (dalam Baran & Davis, 2010: 234), kekerasan media menghasilkan peningkatan agresi dengan mengaktifkan pemikiran-pemikiran agresif, meningkatkan ketergugahan secara fisiologis, dan memicu kecenderungan otomatis untuk mengimitasi perilaku yang diamati (khususnya di antara anak-anak).

1.3.2. Hubungan Perceived Reality dengan Perilaku Kekerasan Oleh Anak

Menurut Revees (dalam Atkin 1983: 616) *perceived reality* dianggap sebagai variabel intervening antara materi stimulus di televisi dan efek pada sikap dan perilaku pemirsa. Lebih lanjut, Korzenny & Neuendorf (1983:35) berargumen bahwa semakin kekerasan dalam televisi dianggap sebagai suatu realitas meningkat, maka perilaku agresif terhadap suatu problem atau resolusi konflik juga akan meningkat. Kemudian, Atkin pada penelitiannya tahun 1971 menemukan bahwa ada dukungan parsial untuk hubungan perilaku kekerasan ketika dimediasi oleh persepsi konten kekerasan yang dianggap nyata. (Korzenny & Nuendorf, 1983:35).

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anak-anak usia 7-12 tahun di Kota Semarang yang pernah menonton sinetron Anak Jalanan dalam satu minggu terakhir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 100 responden anak usia 7-12 tahun di Kota Semarang yang pernah menonton sinetron “Anak Jalanan” dalam satu minggu terakhir.

1.4.2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji Korelasi Kendall Tau-b untuk menguji hipotesis adanya hubungan antara intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dan perceived reality dengan perilaku kekerasan oleh anak. Hal ini dikarenakan uji korelasi Kendal Tau-b merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis/hubungan antara dua variabel atau lebih yang berdata ordinal.

II. PEMBAHASAN

2.1. Hubungan Antara Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan (X1) dengan Perilaku Kekerasan Oleh Anak (Y)

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan (X1) memiliki hubungan dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang mengacu pada pembelajaran sosial melalui tayangan media dengan cara observasi, di mana konsumen dari tayangan media dapat memperoleh pola-pola perilaku hanya dengan menonton tayangan tersebut.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, setelah anak-anak menonton sinetron Anak Jalanan, anak dapat termotivasi untuk mempelajari perilaku-perilaku yang ada dalam tayangan sinetron tersebut. Terlebih lagi sinetron Anak Jalanan yang memberikan gambaran perilaku kekerasan dengan menampilkan adegan-adegan kekerasan dalam setiap episodnya yang dapat berdampak pada peningkatan agresi anak di mana hal tersebut memicu kecenderungan anak untuk mengimitasi perilaku yang mereka tonton.

Adanya hubungan antara variabel intensitas menonton sinetron Anak Jalanan dengan variabel perilaku kekerasan oleh anak menunjukkan bahwa teori pembelajaran sosial terbukti di lapangan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa anak-anak yang sering melihat tayangan kekerasan dipercaya menunjukkan agresi yang lebih tinggi. Semakin tinggi intensitas anak menonton sinetron Anak Jalanan, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan anak untuk meniru perilaku kekerasan seperti yang ditayangkan dalam sinetron tersebut. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah intensitas anak menonton sinetron Anak Jalanan, maka akan semakin rendah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak.

2.2. Hubungan Perceived Reality (X2) dengan Perilaku Kekerasan Oleh Anak (Y)

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel Perceived Reality (X2) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y). Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Perceived Reality (X2) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y), ditolak. Teori Perceived Reality ternyata tidak dapat menjawab hubungan antara Perceived Reality (X2) dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak (Y).

Feshbach pada tahun 1972 (dalam Revees 1978:683) mengungkapkan orang-orang yang terkena konten kekerasan dalam televisi dan dicap sebagai sesuatu yang *real* atau nyata secara signifikan lebih agresif daripada orang yang terkena konten kekerasan dan menganggap konten kekerasan adalah fiksi. Tetapi, dalam penelitian tersebut berkesimpulan perceived reality bukan sebagai variabel mediasi efek televisi pada perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Korzenny & Nuendorf (1983:49) juga tidak dapat membuktikan adanya hubungan yang konsisten antara perceived reality TV dengan kecenderungan perilaku kekerasan anak.

Tidak adanya hubungan antara perceived reality dengan perilaku kekerasan oleh anak dapat disebabkan oleh reaksi anak-anak terhadap televisi berbeda-beda dalam menilai adegan-adegan di televisi yang dianggap sebagai realitas. Meskipun anak-anak menganggap adegan yang ditampilkan dalam televisi merupakan suatu realitas dan mempunyai kesamaan dengan dunia nyata, tetapi ada variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara intensitas menonton sinetron “Anak Jalanan” dengan perilaku kekerasan oleh anak. Maka, bagi orang tua diharapkan memiliki upaya untuk membatasi konsumsi televisi anak untuk meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan terutama efek ditirukannya perilaku kekerasan oleh anak.
2. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara *perceived reality* dengan perilaku kekerasan oleh anak. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti faktor lain seperti komunikasi antara orang tua dengan anak sebagai variabel yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan oleh anak.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. Dan Davis, Dennis K. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan Media Massa, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Gramedia.

Jurnal

- Atkin, Charles. 1983. *Effects of Realistic TV Violence vs. Fictional Violence on Aggression*. Journalism Quarterly.
- Greenberg, Bradley, Reeves, Byron. 1974. *Children and The Perceived Reality of Television*. Journal of Social Issues.
- Herieningsih, dkk. 2015. Faktor Demografis, Intensitas Menonton Televisi, Kebiasaan Menonton Televisi, Perceived Parental Mediation, Pemahaman Terhadap Konten Televisi, dan Efeknya Terhadap Moral Reasoning Serta Imitasi Perilaku Pada Anak-anak. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Universitas Diponegoro: belum diterbitkan.

Korzenny, Felipe, Neuendorf, Kimberly. 1983. *The Perceived Reality of Television and Aggressive Predispositions Among Children in Mexico*. International Journal of Intercultural Relations, Vol. 7.

Online

http://www.kpi.go.id/index.php/component/blog_calendar/2015/12?Itemid. 2015. "Sanksi KPI Meningkat 44%".

<http://kpi.go.id/download/Pengumuman/Handout-hasil-survei-indeks-kualitas-program-siaran-televisi-maret-april-2015-KPI.pdf>. 2015. Handout Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Maret-April 2015".

<http://www.kpi.go.id/index.php/terkini/30944-anak-indonesia-kedapatan-paling-lama-menonton-tv>. "Anak Indonesia Kedapatan Paling Lama Menonton TV".

<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/12/30/kpai-catat-tren-anak-sebagai-pelaku-kekerasan-meningkat>. 2015. "KPAI Catat Tren Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Meningkat".

<http://mix.co.id/brand-insight/research/pemirsa-indonesia-habiskan-197-jam-untuk-menonton-sinetron/>. "Pemirsa Indonesia Habiskan 197 jam Untuk Menonton Sinetron".